

Kepuasan Guru Sma Desa Bobojong Terhadap Pelatihan Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru

^{1*}Riyan Arthur, ²Awaluddin Tjalla ³Iva Sarifah ⁴Yetti Supriyati dst

¹²³⁴Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

^{1*}Email Korespondensi: arthur@unj.ac.id

Abstract

This service is carried out on the basis of the lack of understanding of educators in making assessment instruments. As well as the many inability of educators in compiling appropriate assessment assessments for their students. This service is a mentoring activity to increase the professionalism of high school teachers in developing authentic assessment instruments that aim to improve the ability of teachers to make assessment instruments. This service partner is a high school (SMA) located in Bobojong Village, Mande District, Cianjur Regency, West Java. With a focus on activities, namely assisting the development of assessment instruments for high school teachers. The methods used in this activity include lectures, discussions, direct demonstrations, questions and answers, and assignments. These methods are carried out by adjusting the situation and conditions in the classroom. The target to be achieved in the implementation of this activity is to improve the ability of high school teachers in Bobojong Village, Mande District, Cianjur Regency, West Java. in compiling the assessment instrument. In addition, as an outcome, coaching participants are expected to be able to use good assessments when administering education to evaluate the quality of program achievements. We use 2 stages of Kirkpatrick's evaluation, namely reaction and learning. The reaction evaluation is to determine the participants' reactions to the implementation of the training, while the learning evaluation is to measure the abilities obtained before and after the training.

Kata Kunci: *Instrument; Authentic Assessment; Professionalism*

Abstrak

Pengabdian ini dilakukan atas dasar kurangnya pemahaman pendidik dalam membuat instrumen penilaian. Serta banyaknya ketidakmampuan pendidik dalam menyusun assesment penilaian yang tepat untuk siswanya. Pengabdian ini merupakan kegiatan pendampingan peningkatan profesionalisme guru SMA dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian. Mitra pengabdian ini adalah sekolah menengah atas (SMA) yang berada di Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Dengan fokus kegiatan yaitu pendampingan pengembangan instrumen penilaian pada guru SMA. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain dengan ceramah, diskusi, demonstrasi langsung, tanya jawab, dan penugasan. Metode-metode tersebut dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi di kelas. Target yang akan dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan guru SMA di Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. dalam menyusun instrumen penilaian. Selain itu sebagai luaran peserta pembinaan diharapkan mampu menggunakan assesmen yang baik saat penyelenggaraan pendidikan untuk mengevaluasi kualitas capaian program. Kami menggunakan 2 tahap evaluasi Kirkpatrick, yakni reaction dan learning. Evaluasi reaction untuk mengetahui reaksi peserta terhadap pelaksanaan pelatihan, sedangkan evaluasi learning untuk mengukur kemampuan yang diperoleh sebelum dan sesudah pelatihan.

Keyword: *Instrumen; Penilaian Autentik; Profesionalisme*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi disegala aspek kehidupan termasuk di dalam bidang pendidikan. Digitalisasi menuntut segala lini pendidikan untuk dapat mengikuti trennya (Wijaya et al., 2016). Berdasarkan Program for International Science Assessment (PISA) kualitas pendidikan Indonesia pada siswa berusia 15 tahun terus mengalami penurunan dari tahun

2015 sampai dengan tahun 2018 (OECD, 2018). Khususnya pada literasi membaca dari 397 menjadi 371, literasi matematika dari 386 menjadi 379, literasi ilmiah dari 483 menjadi 396. Bahkan pada tahun 2018 Indonesia berada di urutan bawah rata-rata skala internasional dan mengalami penurunan peringkat dari 64 menjadi 75 dari 100 negara (Thomson et al., 2019). Akan tetapi terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa hasil penilaian kualitas pendidikan di

Indonesia tidak bisa dilihat hanya berdasarkan PISA karena penilaiannya hanya dilakukan melalui pengambilan sampel beberapa siswa sehingga belum tentu merepresentasikan kondisi nyata. Selain itu, berkaca pada kondisi Indonesia yang memiliki keberagaman meliputi berbagai suku bangsa dengan latar belakang bahasa dan budaya serta ketidakmerataan fasilitas pendidikan yang dapat berimplikasi pada ketimpangan kemampuan literasi siswa antardaerah (Lukitasari, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan adanya urgensi penerapan metode penilaian yang ideal dalam dunia pendidikan dan mampu menjangkau seluruh Indonesia (Gaol et al., 2017).

Penilaian merupakan hal yang penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seseorang. Melakukan penilaian tidak mudah, karena kita harus mengetahui instrumen apa yang cocok untuk diberikan kepada siswa. Dalam membuat instrumen guru dapat melihat kondisi siswanya terlebih dahulu, dengan demikian ketika diberikan penilaian dapat mengukur secara akurat tentang kemampuan tiap siswa. Pengembangan asesmen pembelajaran menjadi kebutuhan sangat urgent bagi penyelenggara pendidikan untuk mengevaluasi kualitas capaian program. Akuntabilitas peran guru akan tercermin pada kualitas penyelenggaraan pendidikan dan capaian prestasi hasil didik. Untuk dapat mengukur kualitas penyelenggaraan pendidikan dan capaian prestasi hasil didik mutlak diperlukan profesionalitas guru dalam mengembangkan asesmen pembelajaran

Dalam mengembangkan asesmen pembelajaran yang autentik maka perlu tenaga ahli dalam mengembangkannya. Dalam hal ini para dosen dan mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, dengan ilmu yang dimilikinya diharapkan dapat membantu para guru yang mengikuti pelatihan dalam membuat instrumen penilaiannya sendiri. Instrumen penilaian autentik terdiri dari penilaian kognitif (soal tes), penilaian sikap (sosial dan spiritual), penilaian diri dan teman sejawat, serta penilaian keterampilan (proyek dan kinerja) yang berpedoman dengan observasi kelas dan kunjungan lapangan. Hasil

penilaian tersebut dapat menggambarkan peningkatan kemampuan (kompetensi) siswa dalam menganalisis, menalar, mengobservasi, mencoba, dan lain-lain (Putri et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk dikembangkan instrumen penilaian autentik dengan panduan penilaian yang nantinya guru dapat menggunakannya dalam melakukan pengamatan kepada siswa. Dalam pengembangan penilaian autentik tidak terlepas dari konsep penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* yang artinya aspek kognitif, afektif dan psikomotor akan di pecah kembali kedalam beberapa indikator pencapaian kompetensi abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), berkomunikasi (*communication skills*), bekerja sama (*collaboration skills*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS juga sangat erat kaitannya dengan era digitalisasi yang sebagian besar mengubah model-model pembelajaran semakin berkembang seiring dengan penerapan teknologi informasi (TI) di segala bidang (Prayogi & Estetika, 2019).

Perguruan tinggi sangat berperan dalam meningkatkan pendidikan ke arah yang lebih maju. Lembaga ini merupakan sumber sarana bagi guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam hal pengetahuan dan pengajaran (Arifudin, 2019). Kualitas perguruan tinggi saat ini harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan daerah yang jauh dari kota. Dengan begitu perguruan tinggi dapat memberikan sumbangsih sesuai kapasitasnya, serta mendorong daerah yang dianggap memiliki potensi untuk berkembang lebih baik. Para dosen di perguruan tinggi dapat melakukan pengabdian kepada guru di daerah yang jauh dari kota, dengan harapan setelah dilatih kemampuannya dapat meningkat. Dosen dengan bidang keahlian instrumen penilaian autentik, bisa menerapkan ilmunya serta memberikan pelatihan kepada para guru di daerah yang jauh dari kota. Perguruan tinggi dapat melakukan pengabdian yang jaraknya maksimal 200 km dari kampus, mengetahui urgensi yang ada dan berdasarkan

survey yang telah dilakukan penulis memilih Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat untuk dijadikan lokasi pelatihan desa tersebut berlokasi tidak lebih dari 200 km dari kampus Universitas Negeri Jakarta, selain itu penulis menganggap desa tersebut memiliki potensi dalam mengembangkan instrumen penilaian, maka tim Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta sepakat untuk melakukan pengabdian di daerah tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini diisi dengan ceramah, diskusi, demonstrasi langsung, tanya jawab dan penugasan. Metode-metode tersebut dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi di kelas. Sasaran kegiatan ini adalah guru SMA desa Bobojong, kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru SMA dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik melalui pendampingan baik secara luring maupun daring selama 32 jam. Selain itu, nantinya diharapkan para guru, setelah mengikuti pelatihan ini dapat menerapkannya di kelas masing-masing. Adapun dalam pelaksanaan pelatihan kemarin mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam pelatihan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nama dosen dan mahasiswa yang mengikuti pengabdian

No	Nama Tim	Sebagai
1	Prof. Dr. Awaludin Tjalla, M.Pd.	Koordinator Prodi PEP/ Narasumber
2	Prof. Dr. Yetti Supriyati, M.Pd.	Narasumber
3	Dr. Riyan Arthur, M.Pd.	Ketua Tim
4	Dr. Iva Sarifah, M.Pd.	Narasumber
5	Siti Alifah, M.M., M.Pd.	Anggota
6	Ibnu Salman, M.Pd.	Moderator

Dalam pelaksanaan kegiatan ini tentu kami memerlukan evaluasi. Salah satu teori tentang evaluasi pelatihan yang dikemukakan oleh Kirkpatrick tahun 1967, teori ini dikenal dengan *The Four Levels Techniques for Evaluating Training Programs*. Kirkpatrick menambahkan bahwa terdapat 3 alasan mengapa diperlukan evaluasi program pelatihan, yaitu: 1) untuk menunjukkan eksistensi dan dana yang dipakai kepada pencapaian tujuan serta sasaran program yang dilakukan, 2) untuk menentukan apakah kegiatan yang telah dilakukan akan diteruskan atau dihentikan, 3) untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana solusi untuk mengembangkan program tersebut kedepannya. Menurut Kirkpatrick terdapat 4 tingkatan dalam mengevaluasi pelatihan. Pertama, evaluasi terhadap reaksi/*reaction* (evaluasi tahap 1) yaitu untuk mengukur reaksi peserta terhadap proses pelaksanaan pelatihan yang sudah berlangsung. Kedua, evaluasi terhadap pembelajaran/*learning* (evaluasi tahap 2) yaitu untuk mengukur kemampuan peserta dalam memahami materi pelatihan yang telah disampaikan dalam meningkatkan tiga kompetensi, yakni: Pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Ketiga, evaluasi terhadap perilaku/*behavior* (evaluasi tahap 3) yaitu untuk mengukur kemampuan peserta dalam mengimplementasikan pemahamannya terhadap kompetensi yang didapatkan dalam lingkungan pekerjaannya. Keempat, evaluasi terhadap hasil/*result* (evaluasi tahap 4) yaitu untuk mengukur peserta terkait dampak pelatihan terhadap kinerja dan hasil akhir yang diharapkan.

Pada pelatihan ini kami hanya menggunakan 2 tahap evaluasi, yakni *reaction* dan *learning*. Peserta dalam pelatihan ini yaitu guru SMA di kecamatan Mande. Jumlah peserta yang hadir pada pelatihan ini terdapat 21 guru SMA dari berbagai sekolah. Untuk melakukan 2 tahap evaluasi ini, kami menyebarkan angket kepuasan melalui *gform* yang nantinya akan digunakan sebagai bahan evaluasi dengan menggunakan model Kirkpatrick. Kami memberikan 22 pertanyaan kepada peserta, 7 pertanyaan untuk

mengevaluasi reaction yaitu, Materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pelatihan, Materi yang diberikan sesuai dengan jadwal yang diberikan, Materi yang diajarkan sesuai dengan permasalahan kondisi dilapangan, Materi/handout pelatihan mudah dipahami dan menarik bagi peserta, Materi meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta, Lama pelaksanaan pelatihan saya nilai cukup memadai, Waktu pembelajaran per sesi terlalu singkat untuk kegiatan pelatihan dan 15 pertanyaan untuk mengevaluasi learning yaitu, Narasumber membuka pelatihan dengan cara menyenangkan, Narasumber memiliki kemampuan penguasaan materi yang baik, Narasumber memiliki kemampuan didalam penyampaian materi sesuai dengan waktu yang tersedia, Narasumber memiliki kemampuan dalam mengarahkan peserta untuk fokus ke dalam materi pelatihan, Narasumber memiliki kemampuan didalam menciptakan suasana aktif dan komunikatif pada waktu pelatihan, Narasumber mampu menjawab setiap pertanyaan secara memuaskan, Narasumber memiliki kemampuan komunikasi secara lisan dengan peserta, Fasilitas yang diberikan saat Pelatihan Representatif, Panitia memberikan layanan yang baik, Informasi pelatihan yang disampaikan oleh panitia tepat waktu, Pelaksanaan pelatihan sesuai dengan jadwal yang diberikan panitia, Pelatihan ini sangat bermanfaat, Saya merasa tidak ada perubahan yang signifikan setelah melaksanakan pelatihan, Materi yang diberikan pada pelatihan berguna untuk saya, Materi yang dibahas kurang relevan dengan saya. Peserta nantinya akan memilih tingkat kepuasan terhadap pertanyaan tadi, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. *Reaction* peserta terhadap pelaksanaan pelatihan sangat diperlukan untuk evaluasi pelatihan yang akan datang. Nantinya berbagai masukan serta penilaian yang ada panitia akan melakukan peningkatan serta perbaikan untuk mempersiapkan pelatihan selanjutnya. *Reaction* peserta ini memiliki keterkaitan dengan tahap selanjutnya, yaitu *learning level*. Pada tahap *reaction* yang diukur hanya persepsi dari peserta pelatihan terhadap nilai kepuasan dari program pelatihan yang diikuti,

dalam hal ini tidak mengungkapkan peningkatan kemampuan yang didapat oleh peserta pelatihan (Widyastuti & Purwana, 2015). Lain halnya dengan learning, pada tahap ini yang diukur adalah seberapa besar peningkatan *knowledge*, *skill*, dan *attitude* sebelum dan sesudah peserta mengikuti pelatihan (Darman, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengembangkan instrumen penilaian autentik merupakan cara untuk menilai siswa sesuai dengan apa yang ingin kita ketahui dalam hal ini kemampuan (kompetensi). Bagi program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, instrumen penilaian autentik merupakan hal yang harus dilakukan dalam menilai siswa. Dalam pengembangannya relevan dengan salah satu penilaian afektif pada kurikulum 2013 yakni penilaian diri merupakan suatu metode untuk melihat perspektif, kemampuan dan informasi yang diselesaikan pada umumnya (Wandia & Sylvia, 2021). Guru dapat melakukan penelitian kepada siswanya menggunakan instrumen penilaian autentik, nantinya guru bisa mengetahui kemampuan (kompetensi) siswa. Kebanyakan guru melakukan penilaian kepada murid diakhir pembelajarannya, sedangkan penilaian autentik dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung (Fajar Wicaksana, 2021).



Gambar 1. Guru antusias memperhatikan penyampaian materi

Peserta memberikan respon yang baik terhadap penyampaian materi. Dalam pengabdian ini respon peserta diukur menggunakan kuesioner dengan menggunakan google form, kuesioner tersebut berisi tentang kesan, saran, dan kritik pada kegiatan ini.

Berdasarkan gambar 1, peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti rangkaian acara. Pemateri menyampaikan materinya, peserta meresponnya dengan suasana kondusif yang berarti peserta memperhatikan dengan sungguh-sungguh.



Gambar 2. Guru aktif memberikan pertanyaan dan tanggapan

Berdasarkan gambar 2 diatas, terlihat seorang guru memberikan tanggapan terkait materi yang disampaikan oleh pembicara yakni instrumen penilaian autentik. Pembicara bertanya pengetahuan peserta tentang instrumen penilaian autentik. Setelah itu, guru tersebut memberikan tanggapan berupa pemahamannya. Pemateri meresponnya dengan meluruskan pemahaman guru tersebut tentang instrumen penilaian autentik.

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian dari Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta yang ditunjukkan untuk guru SMA di daerah yang dianggap memiliki potensi. Waktu pelaksanaan pada tanggal 26 Juli 2022, yang berlangsung pada pukul 07.30 WIB sampai 15.30 WIB, dengan dihadiri sekitar 17 orang guru SMA. Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, memberikan penugasan, diskusi, tanya jawab, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan adalah penyampaian materi dan pendampingan dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik. Setelah itu, dilanjutkan pada *platform* google classroom.



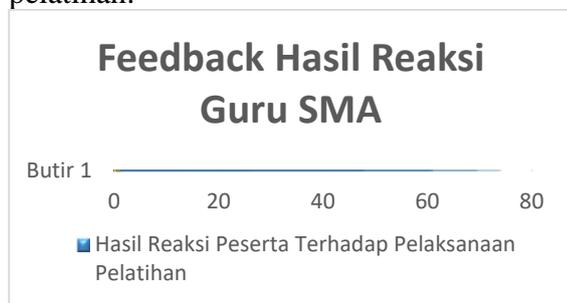
Gambar 3. Guru antusias mengikuti *ice breaking*

Melihat waktu yang cukup panjang dalam melakukan pendampingan, kami berinisiatif untuk melakukan *ice breaking*. Terlihat peserta antusias mengikutinya, seperti pada gambar 3 diatas. Setelah mengikuti ini, peserta merasa lebih *fresh* lagi, serta semakin bersemangat untuk memahami dan memperhatikan penyampaian materi selanjutnya. *Ice breaking* Terbukti memberikan dampak positif, karena para peserta jenuh terhadap waktu yang cukup lama.

Pelatihan dilakukan untuk membantu guru dalam menilai kemampuan (kompetensi) siswa yang mereka ajar. Dengan memperhatikan berbagai aspek instrumen autentik, dapat memudahkan guru untuk menganalisis permasalahan yang terjadi pada siswa, khususnya pada saat pembelajaran daring (Tia et al., 2022). Namun, terdapat kendala dalam memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan penilaian. Sebagian besar siswa tidak memiliki *handphone*, hal ini menjadi hambatan guru dalam melakukan penilaian yang bersifat *online* (membutuhkan perangkat dan internet dalam mengaksesnya) (Hidayat & Khotimah, 2019). Sehingga pelatihan ini dapat memberikan solusi terkait berbagai macam permasalahan yang terjadi saat ini.

Pelatihan memberikan respon dan reaksi yang positif dari guru, mereka merasa materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pelatihan hal ini ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 73,9%. Materi yang diberikan sesuai dengan jadwal yang diberikan dengan interpretasi data sebesar 69,6%. Materi yang diajarkan sesuai dengan

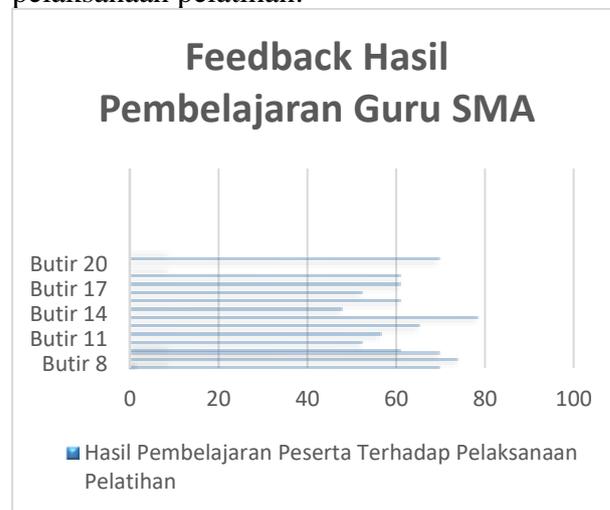
permasalahan kondisi dilapangan dibuktikan dengan interpretasi data sebesar 60,9%. Materi/handout pelatihan mudah dipahami dan menarik bagi peserta menunjukkan interpretasi data sebesar 47,8%. Materi meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta, dibuktikan dengan interpretasi data sebesar 60,9%. Lama pelaksanaan pelatihan saya nilai cukup memadai menunjukkan interpretasi data sebesar 47,8%. Waktu pembelajaran per sesi terlalu singkat untuk kegiatan pelatihan ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 26,1%. Berikut pada Gambar 4 adalah hasil dari *reaction* peserta terhadap pelaksanaan pelatihan:



Gambar 4. Hasil feedback reaksi peserta terhadap pelaksanaan pelatihan

Pada tahap *learning* peserta juga memberikan respon peningkatan dan perubahan terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka setelah mengikuti pelatihan ini. Narasumber membuka pelatihan dengan cara menyenangkan hal ini ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 69,6%. Narasumber memiliki kemampuan penguasaan materi yang baik ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 73,9%. Narasumber memiliki kemampuan didalam penyampaian materi sesuai dengan waktu yang tersedia dengan interpretasi data sebesar 60,9%. Narasumber memiliki kemampuan dalam mengarahkan peserta untuk fokus ke dalam materi pelatihan hal ini ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 52,2%. Narasumber memiliki kemampuan didalam menciptakan suasana aktif dan komunikatif pada waktu pelatihan ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 56,5%. Narasumber mampu menjawab setiap pertanyaan secara memuaskan ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 65,2%.

Narasumber memiliki kemampuan komunikasi secara lisan dengan peserta dengan interpretasi data sebesar 78,3%. Fasilitas yang diberikan saat Pelatihan Representatif hal ini ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 47,8%. Panitia memberikan layanan yang baik ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 60,9%. Informasi pelatihan yang disampaikan oleh panitia tepat waktu dengan interpretasi data sebesar 52,2%. Pelaksanaan pelatihan sesuai dengan jadwal yang diberikan panitia hal ini ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 60,9%. Pelatihan ini sangat bermanfaat dengan interpretasi data sebesar 60,9%. Saya merasa tidak ada perubahan yang signifikan setelah melaksanakan pelatihan ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 8,7%. Materi yang diberikan pada pelatihan berguna untuk saya dengan interpretasi data sebesar 69,6%, Materi yang dibahas kurang relevan dengan saya ditunjukkan dengan interpretasi data sebesar 8,7%. Berikut pada Gambar 5 adalah hasil dari *learning* peserta terhadap pelaksanaan pelatihan:



Gambar 5. Hasil feedback pembelajaran peserta terhadap pelaksanaan pelatihan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis proses pendampingan pengembangan instrumen penilaian autentik dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman guru SMA di Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. tentang instrumen penilaian mengalami peningkatan dengan

interpretasi data sebesar 60,9%. Kegiatan ini sebaiknya dilaksanakan setiap tahun guna mempermudah guru-guru dalam membuat instrumen yang cocok untuk penilaian terhadap siswa sehingga profesionalitas guru dalam mengembangkan asesmen pembelajaran terus meningkat.

Dengan berakhirnya kegiatan pelatihan ini peserta memberikan feedback yang positif terhadap kegiatan tersebut dengan interpretasi data 69,6%.

SARAN

Adapun beberapa saran yang diberikan peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan instrumen penilaian autentik yaitu: kegiatan pelatihan dilakukan diluar hari sekolah misalnya hari Sabtu, dalam menyampaikan materi perlu lebih semangat (ice breakingnya lebih sering), Waktu tatap muka diperpanjang agar materi yang disampaikan lebih lengkap, ilmunya yang disampaikan sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam pembelajaran dan panitia cukup responsif terhadap pertanyaan peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini didanai oleh Dana Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Kami ucapkan terima kasih kepada Bupati Kabupaten Cianjur, Camat Mande, Kepala Desa Bobojong, Kepala Sekolah SMPN 1 Mande beserta seluruh pihak yang telah membantu atas kelancaran pada kegiatan ini hingga selesai. Tanpa mengurangi rasa hormat, mohon maaf kami tidak bisa menuliskan satu persatu nama yang telah membantu pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 161–167.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v3i1.274>

Darman, H. S. (2020). Evaluasi Kirk Patrick Level 2 Terhadap Pembelajaran Model 70.20.10 Di Pusdiklat Pajak. *Jurnal Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*, 2(1), 440–463.
<https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/skn/article/view/559>

Fajar Wicaksana, M. (2021). Program guru ayo menulis!!! Upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui penyusunan instrumen penilaian autentik. *Jurnal Terapan Abdimas*, 6(1), 43–48.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jta.v6i1.7168>

Gaol, P. L., Khumaedi, M., & Masrukan. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 63–70.
<https://doi.org/10.15294/jrer.v6i1.16209>

Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>

Lukitasari, F. (2019). Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya Dalam Pengembangan Karakter Anak Di Tk Pedagogia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

OECD. (2018). *PISA 2015 Results in Focus*.

Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151.

Putri, D. D., Saparuddin, & Sahribulan. (2021). Analisis Kepraktisan Instrumen Penilaian Autentik Materi Ekosistem di SMA Ditinjau dari Aspek Pengguna. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1).

- Thomson, S., Bortoli, L. De, Underwood, C., & Schmid, M. (2019). PISA 2018: Reporting Australia's Results. Volume I Student Performance. In *OECD Programme for International Student Assessment (PISA) Australia*.
- Tia, T., Widodo, W., & Anwar, Moh. F. N. (2022). Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Ranah Afektif pada Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) di Kelas 4 Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 5(1), 48–56.
<https://doi.org/10.35724/musjpe.v5i1.4365>
- Wandia, A. P., & Sylvia, I. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Diri (Self Assesment) Untuk Menilai Karakter Spritual Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 235–252.
<https://doi.org/10.24036/sikola.v2i4.121>
- Widyastuti, U., & Purwana, D. (2015). Evaluasi Pelatihan (Training) Level Ii Berdasarkan Teori The Four Levels Kirkpatrick. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 2302–2663.
<https://doi.org/10.21009/JPEB>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global [The transformation of 21st century education as a demand for human resource development in the global era]. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1, 263–278.